

Pendampingan Penguatan Kelembagaan Melalui Rintisan Koperasi Bagi Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP)

Siti Zulaikha Wulandari^{1*}, Sri Martini¹, Sulistyandari¹

¹Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

**Penulis korespondensi, email: siti.wulandari@unsoed.ac.id*

Submit :

4 Juli 2020

Diterima:

20 Agustus 2020

Terbit:

25 Agustus 2020

Abstrak. Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP) merupakan kelompok batik pertama di Purbalingga yang saat ini anggotanya berjumlah 170 orang pembatik. Keberadaan FPBP yang masih bersifat informal dan belum memiliki ketetapan hukum yang kuat menjadikannya tidak berkembang secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan terhadap FPBP dalam mengelola sekaligus menguatkan kelompok, agar FPBP dapat berkembang secara lebih optimal. Berdasarkan analisis dan diskusi dengan FPBP, diketahui permasalahan prioritas yang perlu segera diberikan alternatif solusi untuk pemecahan masalah yaitu melalui 1). Penyuluhan dan pendampingan penguatan aspek pengelolaan organisasi dan dinamika kelompok; 2). Penyuluhan dan sosialisasi mengenai koperasi dalam paradigma baru dan 3). Pendampingan rintisan pembentukan koperasi batik. Hasil pelaksanaan kegoatan ini menunjukkan bahwa anggota FPBP secara umum sangat mendukung terbentuknya Koperasi batik. Rintisan Koperasi batik FPBP di wujudkan melalui dibukanya gerai penjualan batik Purbalingga Wastra Lingga. Bantuan modal awal barang dagangan berupa bahan baku produksi batik (kain mori, malam dan bahan pewarna) menjadi langkah awal rintisan koperasi batik, yang disediakan bagi para pembatik anggota FPBP. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pengurus FPBB diberi penyuluhan mengenai perkoperasian dan pendampingan dalam merancang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) Koperasi Batik. Rintisan koperasi batik berupa penjualan bahan baku batik di Wastra Lingga telah menunjukkan adanya kegiatan transaksi yang cukup signifikan.

Kata Kunci: *batik, koperasi*

1. PENDAHULUAN

Eksistensi batik sebagai warisan budaya nasional sekaligus *icon* budaya Indonesia telah mendorong produk kreatif ini menjadi salah satu industri yang mampu berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Kajian Indranjoto dan Wulandari (2017) membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh pembatik memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, selain dilestarikan sebagai produk budaya, batik juga menjadi alternatif potensial dalam mendukung perekonomian, khususnya perekonomian kreatif yang saat ini mendapat perhatian besar dari pemerintah.

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah yang memiliki pembatik dengan jumlah yang sangat potensial, mencapai sekitar 400 orang. Sebagai salah satu produsen Batik Banyumasan, Pemkab Purbalingga memberikan dukungan yang sangat baik terhadap pengembangan industri batik di wilayahnya. Hal ini ditunjukkan dengan penetapan 13 (tiga belas) desa sebagai sentra batik resmi di Purbalingga. Sentra batik yang tersebar di beberapa kecamatan tersebut antara lain ada di Desa : Limbasari, Dagan, Bobotsari, Metenggeng, Tlahap Kidul, Mrebet, Selabaya, Galuh dan Gambarsari (<https://www.liputan6.com/regional>). Dukungan pemerintah juga ditunjukkan dengan adanya kebijakan yang mewajibkan seluruh aparatur sipil negara untuk menggunakan produk batik khas Purbalingga sebagai salah satu seragam dinas. Pemkab juga tengah menyusun kebijakan untuk mewajibkan siswa sekolah dan buruh pabrik untuk membeli dan menggunakan produk batik buatan pembatik Purbalingga sendiri.

Selain didukung oleh pihak Pemkab, perkembangan industri batik di Purbalingga juga mendapat dukungan yang sangat kuat dari para pelaku

industri batik itu sendiri, yang tergabung dalam Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP). Didirikan pada tahun 2009, FPBP merupakan kelompok batik pertama di Purbalingga yang awalnya hanya terdiri dari 15 orang, saat ini telah memiliki anggota sebanyak 170 orang pembatik. FPBP memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan industri batik sekaligus menjaga kelestariannya sebagai salah satu *icon* budaya khas Purbalingga. Melalui FPBP ini pembatik dapat memperoleh dan berbagi (*sharing*) bermacam pengetahuan teknis seperti teknik membatik dan motif terbaru, berbagi pesanan (*order*), melakukan pemesanan bahan baku secara bersama, FPBP juga berperan sebagai kepanjangan tangan bagi pihak Pemkab serta *stakeholder* lain terkait informasi mengenai program – program bantuan, pelatihan maupun berbagai info pameran, dan sebagainya.

Semenjak awal pendiriannya, FPBP telah memiliki struktur organisasi yang lengkap dan memiliki kegiatan rutin berupa pertemuan yang diselenggarakan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi diantara anggotanya. FPBP juga sudah memiliki Visi dan Misi yang jelas serta memiliki AD/ART (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga) sebagai salah satu perangkat kelengkapan dalam suatu organisasi. Namun saat ini AD/ART tersebut tidak lagi digunakan sebagai panduan dalam mengelola kelompok. Bahkan wujud fisik maupun *file* AD/ART yang sudah pernah dimiliki, saat ini tidak jelas keberadaannya. Hal ini mengakibatkan FPBP tidak memiliki pedoman yang baku yang diperlukan dalam pengelolaan suatu organisasi, khususnya pada saat pengambilan keputusan-keputusan dan pengembangan kelompok.

Keberadaan FPBP yang masih bersifat informal dan belum memiliki ketetapan hukum yang kuat

menjadikannya tidak berkembang secara optimal. Meskipun pertemuan rutin dan berbagai aktivitas teknis terkait proses produksi batik masih dilaksanakan, namun Visi dan Misi yang sudah dibuat, tidak terinternalisasi dengan baik dikalangan anggota. FPBP yang memiliki dua tujuan utama yaitu melestarikan budaya dan mengembangkan industri batik, tidak fokus pada upaya menjadikan FPBP sebagai motor penggerak industri batik Purbalingga. Kondisi yang demikian berdampak negatif pada perkembangan kelompok, karena ketidakjelasan panduan dalam pengambilan berbagai macam keputusan dapat memunculkan konflik kepentingan diantara anggota dan juga pengurus. Bahkan jika dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan suatu kelompok menjadi pecah atau bubar

Disisi lain, anggota pembatik sebenarnya memiliki harapan yang besar terhadap FPBP. Hasil kajian Wulandari, Martini dan Kurniasih (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar anggota berharap agar melalui FPBP mereka dapat memperoleh bahan baku yang lebih murah, serta peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya. Namun saat ini FPBP tidak memiliki unit usaha yang secara khusus diarahkan pada upaya pencapaian tujuan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diupayakan revitalisasi sekaligus penguatan kelembagaan bagi FPBP. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan dengan menginisiasi rintisan koperasi batik (Wulandari, Martini dan Kurniasih, 2018). Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sebagian besar anggota mendukung pengembangan kelembagaan FPBP melalui rintisan pra koperasi dengan harapan agar mendapatkan bahan baku yang lebih murah, serta peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya. Tidak hanya didukung oleh pembatik, upaya mengembangkan

koperasi batik juga didukung oleh *stakeholder* lain seperti pihak pemerintah (Dinkop UKM, Dinperindag dan Pemkab Purbalingga) dan kalangan akademisi serta praktisi pelaku usaha batik (Wulandari, Setyawati dan Nurfitri, 2019).

Meskipun upaya rintisan pembentukan koperasi mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, namun juga terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi. seperti : anggota belum memahami mengenai konsep koperasi secara jelas, tidak ada SDM yang memiliki ketrampilan untuk mengelola koperasi, kesibukan domestik anggota, terdapat ketidakkompakan antara sesama anggota dan atau sesama pengurus (Wulandari, Setyawati dan Nurfitri, 2019)

Perkembangan dan dinamika FPBP selama ini menunjukkan proses yang fluktuatif. Aktivitas FPBP seringkali terlihat meningkat terutama ketika Pemkab Purbalingga mengadakan event atau kegiatan massal yang mengangkat tema batik pada kegiatan memperingati hari batik, lomba desain batik khas Purbalingga, pameran UMKM dan sebagainya, Hal ini menjadi indikator bahwa FPBP belum dapat sepenuhnya mengoptimalkan kemandirian anggotanya dalam menggerakkan industri batik. Kekompakan anggota maupun pengurus akan muncul ketika terlibat dalam event besar yang diadakan pemerintah. Namun ketika hari-hari biasa, aktivitas FPBP seringkali hanya sebatas pertemuan rutin atau mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau institusi lain.

Sebagai sebuah kelompok yang menjadi tumpuan harapan ratusan pembatik anggotanya, seharusnya FPBP semakin solid dan menunjukkan kemandiriannya. Namun memasuki usia yang ke sepuluh, manajemen dan dinamika didalam kelompok ini masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kondisi ini tidak hanya menjadi keprihatinan bagi

pengurus dan anggota FPBP saja, melainkan juga pihak pemerintah. Hal ini disebabkan FPBP merupakan motor penggerak yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pembatik di Purbalingga melalui berkembangnya transaksi bisnis dalam industri batik. Untuk dapat menguatkan dinamika kelompok dalam FPBP dan menguatkan fungsi kelembagaannya, maka perlu diupayakan pengembangan ke arah pembentukan koperasi.

Pemahaman anggota FPBP mengenai koperasi selama ini juga masih berorientasi masa lalu, dimana koperasi dipandang sebagai badan yang akan banyak memberikan bagi hasil semata. anggota belum memiliki orientasi mengenai koperasi saat ini yang sudah berubah paradigmanya, bukan sekedar kumpulan orang dan modal, melainkan kumpulan orang yang mencerdaskan. oleh karena itu, dalam pemahaman mengenai koperasi, anggota perlu mendapatkasn sosialisasi dan penyuluhan mengenai trend koperasi saat ini, sehingga anggota memahami bahwa koperasi merupakan tempat untuk berbagi pengetahuan sekaligus mengembangkan bisnis bersama.

Berdasarkan uraian diatas, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan terhadap FPBP dalam mengelola sekaligus menguatkan kelompok, agar dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian diharapkan FPBP dapat mewujudkan visinya dalam melekatkan batik sebagai budaya khas Purbalingga sekaligus mengembangkan industry batiknya.

Mengacu pada hasil diskusi dengan mitra, maka dirumuskan permasalahan priotas yang perlu segera diberikan alternatif solusi, yaitu:

- a. Diperlukan penyuluhan dan pendampingan mengenai penguatan aspek pengelolaan organisasi dan dinamika kelompok

- b. Diperlukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai koperasi dalam paradigma baru
- c. Diperlukan pendampingan rintisan pembentukan koperasi batik

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra dilakukan melalui beberapa metode, yaitu dalam bentuk transfer teknologi (penyuluhan), pelatihan dan pendampingan serta pemberian bantuan. Pada kegiatan ini, kelompok mitra akan menjadi peserta aktif dimana mitra berpartisipasi dengan memberikan pertanyaan dalam pelaksanaan penyuluhan, serta memberikan usulan atau ide dalam proses pendampingan penyusunan AD/ART, pembuatan visi misi dan perencanaan operasional organisasi dan pengembangan rancangan rintisan koperasi batik.

Dalam kegiatan ini, Tim pengabdian melibatkan Dinas Koperasi dan UKM serta komunitas koperasi millennial (*inno circle*) dari Purwokerto dalam penyuluhan dan sosialisasi koperasi kepada pengurus 13 Sentra batik di Purbalingga. Secara garis besar, solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Penyuluhan dan pendampingan mengenai penguatan aspek pengelolaan organisasi dan dinamika kelompok
- b. Penyuluhan dan sosialisasi mengenai koperasi dalam paradigma baru
- c. Pendampingan rintisan pembentukan koperasi batik
- d. Pemberian bantuan modal awal untuk pembelian barang dagangan rintisan koperasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama yang ingin diperoleh dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas kelembagaan FPBP dalam bentuk rintisan koperasi. Secara lebih khusus, kegiatan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kompetensi mitra dalam hal pengelolaan organisasi
- b. Meningkatnya pemahaman anggota FPBP mengenai koperasi
- c. Dimilikinya rancangan rintisan pembentukan koperasi batik
- d. Dimilikinya barang dagangan sebagai modal awal rintisan kopearasi batik

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kelompok mitra, baik untuk pengurus maupun anggotanya. Dengan kegiatan ini, maka aspek organisasional kelompok FPBP semakin baik dan kuat yang ditunjukkan dengan hubungan antara pengurus dan anggota yang berkembang dalam dinamika kelompok yang baik pula. Secara tidak langsung pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi pihak dinas terkait, yaitu Dinas UMKM dan Koperasi dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga. Kegiatan ini sangat mendukung kebijakan Pemkab terutama terkait dengan kebijakan penggunaan batik dan pengembangan UMKM lokal dalam slogan "Bela Beli Purbalingga".

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya oleh Wulandari, Setyawati dan Nurfitri (2019), diketahui bahwa hampir seluruh anggota FPBP mendukung upaya terbentuknya koperasi batik Purbalingga. Untuk itu, maka pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan diskusi terbatas antara tim dengan pengurus FPBP dan pengelola Wastra Lingga, sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil temuan terdahulu tersebut. FPBP dan Wastra Lingga memiliki kepengurusan yang berbeda. Wastra Lingga merupakan toko batik yang diinisiasi dan mendapat dukungan dari pihak Pemkab dan Dekranassda Purbalingga. Sebagai ujung tombak penjualan produk batik para anggota FPBP. Wastra Lingga memiliki peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan promosi dan pemasaran bagi produk batik khas Purbalingga. Diskusi dengan pengurus FPBP dan Wastra Lingga mengerucut

pada kesepahaman bahwa rintisan koperasi batik Purbalingga, sebaiknya dikembangkan melalui Wastra Lingga, dengan beberapa pertimbangan :

- a. Wastra Lingga memiliki pengurus dan pengelola yang dapat membantu upaya rintisan koperasi batik secara lebih fokus, karena sudah berpengalaman dalam mengikuti pelatihan pengelolaan koperasi.
- b. Wastra Lingga sudah memiliki tempat (toko batik) yang sekaligus dapat digunakan sebagai tempat usaha koperasi (sebagai tempat menjual produk berupa bahan baku bagi para pembatik, khususnya anggota FPBP)
- c. Lokasi Wastra Lingga cukup strategis, di pusat kota Purbalingga tepatnya di Taman Usman Jannatin.

Setelah diperoleh kesepakatan untuk memulai rintisan koperasi batik Purbalingga melalui Wastra Lingga, maka Tim Pengabdian memberikan transfer teknologi kepada pengelola Wastra Lingga mengenai berbagai materi terkait pendirian koperasi, bentuk-bentuk atau jenis-jenis koperasi dan pengelolaan koperasi. Tim juga memberikan pendampingan dalam mempelajari Anggaran Dasara/Anggaran Rumah Tangga Koperasi. Dari berbagai alternatif jenis koperasi, maka diputuskan bahwa rintisan koperasi batik ini akan diarahkan pada jenis koperasi serba usaha, yang berfokus pada pelayanan terhadap anggota FPBP. Sebagai langkah awal dari upaya tersebut, maka rintisan koperasi ini menyediakan bahan baku batik untuk mempermudah pembatik dalam membeli bahan baku. Selama ini pembatik Purbalingga harus mengeluarkan lebih banyak waktu, tenaga dan biaya untuk membeli bahan baku di luar kota. Untuk membeli bahan baku utama berupa kain mori, malam dan pewarna serta beberapa bahan pembantu lainnya, pembatik harus pergi ke Sokaraja dan

atau Pekalongan yang jaraknya cukup jauh.

Saat ini rintisan koperasi batik sudah mulai berjalan, meskipun masih sebatas transaksi penjualan bahan baku batik. Sebagai modal awal rintisan koperasi batik Purbalingga diberikan bantuan barang dagangan berupa kain mori, lilin malam dan *water glass* seharga lebih kurang enam juta rupiah (Rp. 6.000.000). Pemilihan jenis item barang dagangan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa ketiganya merupakan bahan baku utama yang paling banyak dibutuhkan oleh pembatik. Rincian barang dagangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah Kain : 115 potong (230 m)
- b. Jumlah malam : 83 kg
- c. Jumlah *Water glass* : 100 kg

Sebagai uji coba, Wastra Lingga mulai memasarkan bahan baku dagangannya melalui promosi sederhana berupa *flyer* iklan (lihat gambar 1) yang disebarluaskan melalui grup *whatsapp* anggota FPBP. Selain itu, promosi juga dilakukan kepada pengrajin kain Ecoprint, yang juga membutuhkan kain mori sebagai bahan baku utamanya.



Gambar 1. Flyer Promosi Rintisan Koperasi Batik Purbalingga

Dalam pendampingan pembentukan rintisan koperasi batik ini, mitra diberikan pedoman penentuan harga jual, yaitu berdasarkan harga pokok pembelian dan biaya operasional.

Selain itu, mitra juga diberikan pemahaman penentuan harga jual berdasarkan pesaing, serta strategi harga berdasarkan tujuan promosi.

Penentuan laba yang ditetapkan oleh Wastra Lingga saat ini tidak berdasarkan persentase tertentu melainkan menetapkan besaran untuk masing-masing item dengan kisaran antara lima ribu sampai dengan sepuluh ribu rupiah per item. Penentuan harga ini sudah dilakukan berdasarkan survei harga kompetitor dan berdasarkan strategi promosi untuk menggaet pangsa pasar baru dan memberikan promosi agar pembatik bersedia menjadi anggota koperasi batik. Harga jual yang ditetapkan dipandang sudah optimal, karena lebih murah dibandingkan pesaing (dalam hal ini adalah Perbain di Sokaraja). Meskipun selisih harga per item tidak terlalu signifikan, tetapi membeli di Wastra Lingga lebih menguntungkan karena menghemat waktu dan biaya transportasi karena jarak yang lebih dekat dibandingkan harus membeli di luar kota.

Laporan tahap awal penjualan barang dagangan bahan baku batik dalam kurun waktu 2 minggu setelah *launching* menunjukkan adanya transaksi penjualan senilai lebih kurang Rp. 500 ribu. Hal ini memberikan optimism akan peluang yang terbuka lebar untuk pengembangan koperasi batik dalam waktu dekat. Beberapa rencana mulai di susun sebagai upaya untuk mengembangkan unit usaha koperasi. Kerjasama dengan pihak pengelola obyek wisata Owabong menjadi salah satu rencana, agar Wastra Lingga dapat menjual paketan bahan baku pelatihan batik bagi para wisatawan. Perolehan laba hasil penjualan selanjutnya juga sudah direncanakan untuk menambah item barang dagangan seperti: bahan Pewarna, Kostik, Canting, Kain gulungan dan sebagainya. Rencana untuk menarik anggota koperasi juga sudah dirancang, yaitu dengan memberikan kartu tanda anggota dengan desain yang menarik,

dan fasilitas membeli dengan harga lebih murah dibandingkan bukan anggota.

Adanya rintisan koperasi batik melalui Wastra Lingga ini secara tidak langsung juga berdampak terhadap dinamika kelompok FPBP. Dengan adanya rintisan koperasi batik ini, para pengurus dan beberapa anggota menunjukkan antusiasme dalam berorganisasi, dan memiliki semangat serta visi yang maju kedepan. Komunikasi dan koordinasi antar pengurus FPBP dan pengelola Wastra Lingga semakin intens dan menjadi sumber motivasi bagi para anggota FPBP lainnya. Komitmen pengelola FPBP dan Wastra Lingga ini juga mendapatkan dukungan dari pihak Dinas Koperasi, yang juga ikut aktif memantau dan memberikan arahan bagi upaya pembentukan koperasi batik Purbalingga yang dalam waktu dekat ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan dengan baik, ditunjukkan dari hasil kegiatan yang telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diketahui adanya peningkatan dinamika kelompok yang berhasil menumbuhkan semangat bagi para pengurus dan pengelola FPBP, Wastra Lingga dan juga para anggotanya. Hasil pelaksanaan kegiatan ini juga telah berhasil mengawali rintisan koperasi, dengan mengadakan unit usaha penjualan bahan baku batik bagi para pembatik anggota FPBP maupun konsumen umum lainnya. Rintisan koperasi batik ini juga telah mencatatkan transaksi serta

memperoleh laba yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan usaha dan menjadi langkah awal bagi terbentuknya Koperasi batik Purbalingga dalam waktu dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Indranjoto, Rasmusi dan Siti Zulaikha Wulandari. 2018. Analisis Kontribusi Pendapatan Pengrajin Batik Terhadap Pembentukan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Purbalingga, Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Volume 20 Nomor 1 Tahun 2018.
- Wulandari, Siti Zulaikha, Sri Martini dan Retno Kurniasih. 2018. Analisis Potensi Penguatan Kelembagaan Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP) Melalui Rintisan Pra Koperasi, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII" 14-15 November 2018 Purwokerto
- Wulandari, Siti Zulaikha, Sri Murni Setyawati dan Titi Nurfitri. 2019 "Analisis Tantangan dan Peluang Pembentukan Koperasi Batik Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP) Berdasarkan Persepsi Stakeholder" Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-20 November 2019 Purwokerto
- <https://www.liputan6.com/regional/read/3914493/cara-purbalingga-bikin-batik-motif-gua-lawa-dan-wayang-suket-mendunia>) diakses 8 April 2019